

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Entitas dengan mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh publik, perlu melaporkan kondisi perusahaan yang ada berdasarkan UU No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Pelaporan dan keterbukaan Informasi terkait dengan kewajiban bagi perusahaan publik juga diatur pada POJK No.29/POJK.04/2016, dimana adanya kewajiban dari perusahaan publik untuk memberikan laporan keuangan auditan setiap tahun. Laporan keuangan auditan mampu menyajikan informasi keuangan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan memberikan informasi keseluruhan terkait perusahaan tersebut sehingga *stakeholder* mampu mengambil keputusan yang tepat.

Selain informasi keuangan kebutuhan terhadap Informasi non keuangan mendorong adanya opini audit *going concern*, yaitu opini audit akibat adanya ketidakpastian material berupa kondisi yang secara kolektif maupun individu menimbulkan keraguan signifikan terkait kemampuan entitas untuk mendukung keberlangsungan usahanya (SPAP SA Seri 570, 2016). Penyajian opini dilakukan dengan menambahkan paragraf penjelas atau paragraf pendapat yang diatur dalam PSA 29 paragraf 11 huruf d. Pembuatan opini audit *going concern* ialah tindakan krusial untuk auditor karena membutuhkan alasan yang jelas, spesifik, dan opini tersebut dapat menjadi suatu sinyal negatif bagi investor. Hal tersebut memperkuat fakta bahwa perusahaan yang menerima laporan audit dengan modifikasi berupa opini audit *going concern* dapat menghambat kemampuan entitas dalam upaya meningkatkan modal (Foster & Shastri, 2016). Terutama pada kondisi ketidakpastian ekonomi saat ini dampak pandemi *Covid-19*.

Pandemi *Covid-19* masuk dan mewabah di Indonesia pada awal tahun 2020 merupakan tantangan bagi seluruh lini kehidupan, tak terkecuali dibidang perekonomian khususnya dalam dunia bisnis. Maraknya permasalahan secara operasional dan keuangan yang dihadapi perusahaan akibat dari efek ketidakpastian ekonomi dan berbagai peraturan yang membatasi aktivitas pada era pandemi *covid-19*. Hal ini sangat berdampak bagi kondisi bisnis perusahaan dalam menghadapi hal

tersebut. Ketika kondisi ekonomi tidak pasti, keberlangsungan usaha perusahaan menjadi pusat perhatian bagi investor. Investor ingin adanya *early warning* yang dibuat oleh auditor mengenai kegagalan keuangan perusahaan (Chen & Church, 1996).

Hampir keseluruhan sektor terdampak akibat adanya pandemi *covid-19*, BPS menyatakan bahwa dampak *Covid-19* pada setiap sektor, sebagai berikut:

Tabel 1. Dampak *Covid-19* Terhadap Industri Tahun 2020

Sektor Industri	Dampak Penurunan Pendapatan (%)
Akomodasi dan makan minum	92,47
Jasa lainnya	90,90
Transportasi & pergudangan	90,34
Konstruksi	87,94
Industri pengolahan	85,98
Perdagangan	84,60

Sumber: Badan Pusat Statistik

Sektor akomodasi makan dan minum, juga sektor transportasi & pergudangan ialah sektor yang merasakan dampak penurunan permintaan sebesar 87% untuk akomodasi dan makan minum dan untuk sektor transportasi dan pergudangan sebesar 85% (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal ini didorong dengan kebijakan pemerintah berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) direalisasikan pertama kali pada 10 April 2020 yang pelaksanaannya dilandasi PP nomor 21 Tahun 2020 (CNN Indonesia, 2021). Sektor akomodasi dan makan minum yang dimaksud pada *IDX (Indonesia Stock Exchange)* yaitu sektor konsumen primer (consumer cyclicals) dengan sub-sektor pariwisata, restoran dan hotel, sedangkan sektor transportasi dan pergudangan pada *IDX* disebut dengan sektor transportasi & logistik.

Pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel, dampak pandemi pada sektor pariwisata dapat dilihat dari pernyataan Kemenparekraf/Baparekraf RI (2021) bahwa jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2020 yang hanya sekitar 25% dari tahun 2019. Berdampak juga pada tingkat okupansi hotel yang turun hingga ada diangka 12,67% dari yang sebelumnya 49,17%. Diperparah dengan

kondisi perusahaan bidang pariwisata dan perhotelan juga menderita lebih dari perusahaan lain juga karena kesulitan mereka untuk mempertahankan ukuran jarak sosial (Pagano et al., 2020). Jumlah laporan keuangan yang sebanyak 45 perusahaan yang listing di BEI, 11 perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, kondisi terkait dampak *Covid-19* menjadi pertimbangan yang paling sering digunakan. Salah satu entitas pariwisata yang mendapatkan opini audit *going concern* terkait dengan ketidakpastian dampak pandemi *Covid-19* mengalami ialah PT. Pembangunan Jaya Ancol pada laporan keuangan tahun 2019. Praktiknya pada 2020 perusahaan mengalami kerugian pada semester pertama tahun 2020 sebesar Rp 146,37 miliar atau sebesar 306% dari laba tahun 2019 (Wulandhari, 2020). Kerugian tersebut meningkat hingga akhir tahun menjadi Rp 392,84 miliar (Baskoro, 2020).

Adapun perusahaan yang bergerak dibidang perhotelan dan villa salah satunya PT Bukit Uluwatu Villa Tbk dalam laporan keuangan Tahun 2019 terdapat opini audit *going concern*. PT Bukit Uluwatu Villa Tbk yang meimiliki pusat usaha bisnis di Bali. Otomatis pada 2020 terkena dampak dikarena penutupan daerah tujuan destinasi wisata di Bali, dan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang menurun seperti pada grafik berikut:



Gambar 1. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk pada kuartal pertama tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp 44,51 miliar (63,39%) dari kuartal pertama tahun sebelumnya (Ika Puspitasari, 2020). Ditambah dengan pernyataan Sekertaris Eksekutif 1 Komite Penanganan *Covid-19* dan Pemulihan Ekonomi Nasional yang menyatakan, perusahaan pada sektor pariwisata merupakan sektor yang paling

lambat dalam pemulihan kondisi usaha. Kondisi tersebut mengindikasikan menjadi pertimbangan kembali bagi penilaian keberlangsungan usaha perusahaan.

Sektor lain yang mengalami dampak besar baik penurunan pendapatan maupun penurunan permintaan yaitu sektor Transportasi dan Logistik. Industri maskapai penerbangan menjadi salah satu industri yang terdampak signifikan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari kondisi yang terjadi pada entitas maskapai yang ada di Indonesia. PT. Garuda Indonesia yang pada laporan keuangan tahun 2019 mendapatkan opini audit *going concern*, terkait dengan posisi negatif pada modal kerja senilai USD 2.124 juta dan rugi sebesar USD 669 juta, juga pertimbangan atas ketidakpastian akibat kondisi pandemi. Aktivitas PT. Garuda Indonesia kembali mengalami kerugian hingga USD 2,44 miliar pada periode 2020. Kebijakan yang membatasi jumlah penumpang, persyaratan tertentu yang harus dipenuhi penumpang, juga kebijakan dari negara lain berupa penutupan izin perjalanan ke negaranya. Hal tersebut didukung oleh pihak Grand Thornton mengungkapkan bahwasanya tantangan yang masih dihadapi perusahaan kedepannya ialah terkait likuiditas, biaya operasional, utang dan restrukturisasi (Warta Ekonomi, 2021).

Tidak hanya pada sektor penerbangan, sektor transportasi darat juga terganggu akibat adanya kebijakan pemerintah dalam rangka penanganan pandemi *Covid-19*. Perusahaan dibidang pengelolaan bus PT. Steady Safe dan PT. Eka Sari Lorena Transportasi yang masing-masing perusahaannya pada laporan keuangan tahun 2019 mendapatkan opini audit *going concern*. PT. Steady Safe diragukan karena ditemukannya defisiensi modal dan proporsi utang lancar melebihi aktiva lancarnya, sedangkan PT. Eka Sari Lorena diragukan keberlangsungannya karena adanya ketidakpastian akibat dampak pandemi yang dapat secara esensial mempengaruhi operasi perusahaan. Adapun kebijakan PSBB dan larangan mudik memperburuk kondisi perusahaan pada tahun 2020. Dampaknya pada PT. Eka Sari Lorena menghasilkan peningkatan kerugian dari yang sebelumnya Rp 6,48 miliar menjadi 38,76 miliar (Shifa Nurhaliza, 2021).

Fenomena yang ada menjelaskan bahwa belum diketahui secara pasti faktor utama yang menjadi pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit *going concern* terutama pada saat pandemi *Covid-19*. Murtin & Anam (2008)

mengungkapkan bahwa perusahaan berkaitan erat dengan aspek kinerja keuangan, karena kinerja keuangan dapat mengungkapkan secara faktual kondisi perusahaan. Hal tersebut mendorong berbagai studi tentang opini *going concern* yang telah dilakukan berfokus pada analisa kinerja keuangan. Carson et al., (2013) mengungkapkan adanya berbagai hasil penelitian yang telah menunjukkan berbagai faktor kinerja keuangan yang berpengaruh sebagai suatu pertimbangan auditor guna penilaian keberlangsungan usaha hingga pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern*. Akbar & Ridwan (2019) mengungkapkan keadaan keuangan entitas yang buruk dapat memunculkan kesempatan lebih besar untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Kondisi yang ada memungkinkan auditor memiliki pertimbangan lebih besar, terkait dengan kondisi keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Hal tersebut didukung dengan beberapa penelitian sebelumnya menyatakan jika likuiditas, dan arus kas memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Faktor kinerja keuangan bisa diukur dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawabnya melalui likuiditas. Likuiditas ialah kapabilitas perusahaan dalam menyelesaikan liabilitas jangka pendeknya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Hidayat (2019) menunjukkan likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, karena mampu mengindikasikan jika entitas tidak mempunyai masalah terkait dengan liabilitas jangka pendeknya dan auditor tidak mempunyai keraguan akan kemampuan entitas untuk bertahan, berbanding terbalik dengan penelitian Averio (2021), Abadi et al (2019), Simamora & Hendarjatno (2019), Mulyadi & Budiawan (2018) yang mengungkapkan hal yang sebaliknya.

Secara khusus kinerja entitas dapat dinilai berdasarkan kemampuan arus kasnya. Pada penelitian sebelumnya Yanto (2021) dan Utomo et al., (2019) menunjukkan arus kas memiliki pengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Kondisi arus kas yang baik mencerminkan kapabilitas entitas dengan mempunyai kas yang memadai sehingga mampu melunasi kewajibannya termasuk sebagian kewajiban jangka panjang, sedangkan hasil penelitian Riyadi (2019) menunjukkan hal yang sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan masih adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait dengan faktor arus kas.

Kinerja perusahaan bisa ditinjau juga melalui tindakan suatu entitas dalam menjalankan aktivitas perusahaannya melalui rasio efisiensi. Rasio efisiensi atau rasio aktivitas menilai efektifitas entitas dalam penggunaan aset perusahaan (Kasmir, 2017). Rasio aktivitas yang dinilai melalui total *aset turn over* mengalami perubahan signifikan sesudah pandemi (Violandani, 2021).

Bava & Gromis (2019) mengungkapkan bahwa Studi terdahulu yang mencari faktor-faktor yang berpengaruh dalam Perbedaan rasio yang dipakai berfokus untuk melihat perputaran dari modal kerja pada sebuah perusahaan melalui *working capital turn over*. Variabel digunakan dengan melihat industri perusahaan yang dipakai memiliki aktivitas utama berkaitan dengan persediaan.pemberian *going concern opinion* tidak sebatas berfokus terhadap faktor finansial tetapi juga pada faktor non-finansial. Studi sebelumnya yang dilakukan Averio, (2021), dan Mustoko (2021) menunjukkan faktor non keuangan lainnya yang memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Salah satunya reputasi KAP dengan pengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan *opini audit going concern*. Perusahaan dengan kondisi baik cenderung memilih KAP *big 4* karena meyakini akan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan tanpa modifikasi, sedangkan perusahaan dengan kondisi menengah kebawah cenderung memilih KAP non *big 4*. Tidak sesuai dengan hasil penelitian Hardi et al (2020) dan Abadi et al (2019) yang memberikan hasil bahwa reputasi KAP berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* .

Faktor non-keuangan lainnya yang relevan dipertimbangkan dalam kondisi saat ini mengenai *Covid-19 explanatory notes*. Hal tersebut diungkapkan berdasarkan pernyataan IAPI (2020) mengenai salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh Auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya selama pandemi *Covid-19* ialah mengenai peristiwa setelah tanggal pelaporan keuangan dan kelangsungan usaha. Dampak pandemi *Covid-19* dapat digolongkan juga ke dalam faktor yang dapat dipertimbangkan auditor dalam pemberian opini audit *going concern* yang diatur dalam SPAP SA 570 (2013). Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baskan (2020), Diab (2021), dan Albitar et al., (2020) yang menyatakan adanya pengaruh dari dampak pandemi *Covid-19* terhadap kegiatan audit khususnya terkait pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang ada dapat memberikan gambaran bagi menjadi variabel kontrol, juga dilakukan pada sektor peneliti untuk melaksanakan penelitian terkait dengan menganalisa pengaruh likuiditas, arus kas, rasio aktivitas, *covid-19 explanatory notes*, dan reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel kontrol. Fenomena terkini dan keberagaman hasil penelitian terdahulu menjadi dasar peneliti dalam melakukan penelitian ini. Penelitian ini mereplikasi penelitian Hardi et al. (2020), Averio, (2021), dan Mustoko (2021) dengan memberikan kontribusi berupa penambahan faktor keuangan berupa rasio efisiensi dengan proksi pengukuran *working capital turn over*, rasio arus kas, dan pada faktor non-keuangan menambahkan variabel *Covid-19 explanatory notes*, memakai opini audit tahun sebelumnya yang berbeda.

1.2 Perumusan Masalah

Uraian latar belakang sebagai dasar bagi peneliti, sehingga menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
2. Apakah Rasio arus kas berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Cocern*?
3. Apakah Rasio Efisiensi berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Cocern*?
4. Apakah Reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Cocern*?
5. Apakah *Covid-19 explanatory notes* berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Cocern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Uraian latar belakang dan rumusan masalah yang dibuat, sehingga peneliti menetapkan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh Likuiditas terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*
2. Untuk menguji pengaruh Rasio Arus Kas terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*

3. Untuk menguji pengaruh Rasio Efisiensi terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*
4. Untuk menguji pengaruh Reputasi KAP terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*
5. Untuk menguji pengaruh *Covid-19 explanatory notes* terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka diharapkan penelitian mampu memberi manfaat untuk berbagai hal:

1. Manfaat Teoritis

Bagian peneliti selanjutnya, diharapkan mampu digunakan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya yang akan meneliti terkait dengan Opini audit *going concern* serta variabel-variabel yang mempengaruhinya dapat berkontribusi pada penalaran dibidang audit.

2. Manfaat Praktis

a. Auditor

Dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi auditor dalam melaksanakan audit. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor keuangan dan non-keuangan yang ada sebagai acuan dalam pemberian opini audit *going concern*.

b. Perusahaan

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman terhadap perusahaan tetap memperhatikan berbagai hal yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

c. Investor

Diharapkan penelitian ini mampu memberi pemahaman pada investor yang akan maupun sedang berinvestasi mampu memperhatikan faktor yang memiliki kemungkinan terhadap penerimaan *going concern*, sehingga dapat membantu investor dalam penentuan tindakan investasi.